MODEL KEPEMIMPINAN PROFETIK KH. AHMAD DAHLAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Oktri Pamungkas[1], Shifa Diarsi[2], Muhammad Supandi[3]
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
oktri1800031170@webmail.uad.ac.id

Abstract

KH. Ahmad Dahlan is one of the figures who brought changes in Islamic education to a better direction. Of course, this success cannot be separated from his leadership model which makes the Prophet Muhammad his role model in becoming a leader. He internalizes prophetic leadership in his thoughts and actions. Prophetic leadership is a leadership paradigm that refers to the concept of leadership of the prophets. This study uses a literature review method to discuss the idea of prophetic leadership in terms of humanization, liberation, and transcendence of the KH figure. Ahmad Dahlan in Islamic Education.

***Keywords**: Prophetic Leadership, KH. Ahmad Dahlan, Islamic Education*

Abstrak : KH. Ahmad dahlan merupakan salah satu tokoh yang membawa perubahan Pendidikan Islam kea rah yang lebh baik. Tentu keberhasilan tersebut tidak terlepas dari model kepemimpinan beliau yang menjadikan Nabi Muhammad sebagai teladan beliau dalam menjadi seorang pemimpin. Beliau menginternalisasikan kepemimpinan profetik dalam pemikiran dan tindakannya. Kepemimpinan profetik adalah paradigma kepemimpinan yang mengacu pada konsep kepemimpinan para nabi. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur untuk membahas gagasan kepemimpinan profetik dari segi humanisasi, pembebasan, dan transendensi dari tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam Peendidikan Islam.

Kata Kunci: Kepemimpinan Profetik, KH. Ahmad Dahlan, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dan pemimpin merupakan objek dan subjek yang banyak dipelajari, dianalisis, dan direfleksikan orang sejak dahulu sampai sekarang dari berbagai sudut pandang. Salah satu model kepemimpinan yang ada adalah model kepemimpinan profetik (Ghufron, 2020). Kepemimpinan Profetik sebenarnya telah banyak dijadikan ide oleh para tokoh pendidikan untuk menjadikan sistem pendidikan dinegeri kita ini menjadi makin bagus seperti pemikiran dari

Kuntowijoyo, beliau adalah ilmuwan sosial Muslim yang pertama kali mengetengahkan perlunya "Ilmu Sosial Profetik" (ISP).

Kepemimpinan yang baik tentu akan memberikan pengaruh yang baik pula pada bidang yang dibawahinya, contohnya dalam bidang pendidikan Islam. Kepemimpinan pendidikan Islam harus bangkit dengan memperbaiki sistem kepemimpinannya yang berlandaskan nilai-nilai Illahiyah dan tuntutan Rasulullah SAW, kemudian meneladani jejak-jejak kepemimpinan beliau yang telah berhasil memimpin dan mendidik para sahabat dan Umat Islam. Atas dasar tersebut peneliti menawarkan konsep kepemimpinan pendidikan Islam yang digali dari literatur klasik dan modern. Salah satunya adalah kepimpinan KH.Ahmad Dahlan.

Langkah keshalihan pikiran, agama dan sosial dari KH. Ahmad Dahlan diterapkan langsung dalam praktek membangun pendidikan serta pergerakan Islam di era kolonialisme. Beliau mengajarkan akan pentingnya menjaga hubungan dengan Allah SWT, dalam hal sosial membangun sebuah lembaga pendidikan dalam hal pikiran beliau mendidik akan pentingnya bersikap kritis terhadap masalah kemasyarakatan dan membangun sumber daya manusia kala itu. Langkah yang dilakukan belaiu ini merupakan sebuah langkah yang sejalan dengan nilai- nilai kepemimpinan kenabian (profetik). Nabi atau Rasul dipersiapkan sekaligus mempersiapkan dirinya dengan sebuah proses yang luar biasa sehingga ia dapat dan siap menjemput wahyu dari Allah. Penyiapan diri ini merupakan sebuah bentuk berupa sebuah potensi fisik yang ideal, keturunan yang mulia, kondisi psikis yang tangguh. Dengan adanya kondisi yang dipersiapkan secara matang tersebut Nabi atau Rasul sangat mampu menyampaikan risalah yang visioner untuk membangun sebuah umat agar mereka semakin sejahtera lahir dan batin sekaligus pribadinya serta sosialnya.

Pemahaman akan nilai kepemimpinan itu membuat KH. Ahmad Dahlan melakukan kegiatan yang berpijak pada aspek humanisasi, liberasi serta transendensi. Sebuah konsep yang membentuk umat Islam dapat bergerak membangun pendidikan Islam, bergerak dalam membebaskan manusia dan bergerak pada tujuan ketuhanan (Keillahian).

Nilai kepemimpinan yang ada dalam diri KH. Ahmad Dahlan merupakan sebuah keistimewaan yang ada pada diri beliau. Salah satu organisasi besar di Indonesia yaitu Muhammadiyah merupakan bentuk manifestasi dari pemikiran pendirinya seharusnya sejalan dan selaras dalam hal nilai kepemimpinan yang ada pada pendirinya. Muhammadiyah mampu berdiri dikala umat Islam di masa itu dalam belenggu kolonialisme Belanda dan Jepang yang menjajah negeri ini bertahun-tahun lamanya. Kemudian hadirnya organisasi besar ini mampu menjalankan serta mengembangkan praktek keagamaan dan sosial dari para pendirinya untuk mebawa umat Islam Indonesia dari zaman kegelapan menuju jalan pencerahan Islam agar tidak ditindas oleh kaum kolonialisme (Mukhtarom, 2015). Oleh karena itu dalam memahami lembaga pendidikan Muhammadiyah di era kolonialisme yang menjadi cikal bakal lembaga pendidikan Islam di Indonesia saat ini dengan menelaah kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan melalui telaah profetik perlu dilakukan penelitian dikarenakan dapat menjadi ibrah sekaligus hikmah sebagai bahan perbandingan dan evaluasi untuk meningkatkan mutu kepemimpinan baik dalam lembaga pendidikan maupun perilaku organisasi di Indonesia agar berdampak kepada seluruh umat yang ada di Indonesia ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu adanya penelitian untuk menelaah lebih jauh konsep kepemimpinan profetik dalam pemikiran serta prilaku KH. Ahmad Dahlan pada pendidikan Islam yang telah memberikan begitu banyak dampak positif dan kemajuan pada bidang pendidikan Islam sekarang.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk metode kajian literarur atau analisis review papers berdasarkan pada kajian-kajian kepustakaan. Selain daripada itu, sumber data untuk memperkuat pendukungnya berupa beberapa sumber buku, jurnal terkait dan beberapa pendapat ahli seputar Kepemimpinan Profetik, Biorafi dan kisah perjuangan KH. Ahmad Dahlan, serta Pendidikan Islam. Melalui pendekatan analisis ini peneliti berupaya untuk terus meningkatkan kajian-kajian literasi yang lebih luas dan terintegrasi. Teknik data yang digunakan adalah konten analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Kepemimpinan Profetik

Profetik berasal dari bahasa Inggris prophet yang berarti Nabi atau Rasul. Sedangkan profetik berasal dari kata sifat *prophetic* yang berart profetik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan yang bersifat profetik. Paradigma kepemimpinan profetik merupakan paradigma kepemimpinan yang mengacu pada konsep kepemimpinan para nabi atau Rasul Allah SWT (Fadhl, 2018).

Menurut Moejiono tujuan utama atau tugas utama dari profetik adalah untuk mengajarkan kepada manusia mana cara mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Agar manusia bisa mendapatkan kebahagiaan, Nabi mengajarkan kepada manusia tentang keyakinan yang benar, tata-cara hidup bermasyarakat serta menuntun manusia untuk mengetahui hukum baik buruk sekaligus memberikan teladan kepada mereka agar dapat melaksanakan hukum-hukum terebut. Mereka tidak hanya memberikan pelajaran yang baik tetapi juga teladan yang baik.

Gagasan kepemimpinan profetik dimaksudkan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain mencapai tujuan sebagaimana yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul. Karakter profetik yang menjadi pembeda dengan jenis kepemimpinan lainnya, merujuk pada bentuk-bentuk sikap dan perilaku kepemimpinan yang sudah diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW (Munardji, 2016). Karakter tersebut merupakan bentuk realisasi dari apa yang terkandung dalam ayat-ayat suci Alquran. Dengan demikian, kepemimpinan profetik adalah sebuah paradigma kepemimpinan yang memunculkan nilai-nilai profetik (Alquran dan Sunnah Rasulullah) untuk mewujudkan tujuan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.

Seorang cendekiawan muslim Kuntowijoyo menangkap misi profetik ini, dan merumuskan sebuah konsep yang disebut Ilmu Sosial Profetik. Menurut Kuntowijoyo, terdapat tiga cita-cita profetik hakikatnya merupakan misi historis Islam seperti dilakukan nabi sebagai sebagai misi profetisnya.

Ketiga cita-cita tersebut yaitu: humanisasi atau emansipasi, liberasi, transendensi. Konsep ini muncul dari penafsiran beliau atas surah Al-Imrān (3): 110. Dalam kaitannya dengan kepemimpinan profetik, ketiga nilai ini dapat menjadi landasan pemimpin dalam bersikap dan bertindak untuk mengarahkan segenap sumber daya yang dimiliki upaya mencapai tujuan (Faishol, 2020).

Pertama, humanisasi dimaksudkan sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa perikemanusiaan. Menurut Yuliharti dan Umiarso nilai humanis sejatinya ingin membawa manusia pada fitrah kediriannya sebagai makhluk spiritual. Dalam kepemimpinan profetik, seorang pemimpin perlu menekankan nilai dan perilaku humanis yang mengedepankan entitas kemanusiaan dengan tetap berusaha berpijak nilai-nilai ilahiyah.

Dalam sebuah kegiatan pengelolaan, pemimpin harus tetap berpegang teguh pada kepedulian terhadap sumber daya daya. Sumber daya manusia tidak boleh dieksploitasi tanpa batas. Sebaliknya, orang pemimpin yang harus dapat memfokuskan pada pemberdayaan potensi pengikut sekaligus memberikan teladan melalui perilaku-perilaku yang konstruktif, menebar kebaikan melalui amal sholeh. Tindakan pemimpin yang memperhatikan sisi humanistik pengikutnya tercermin dari perilaku seperti adil, sabar, kasih sayang, pengertian, dan sebagainya.Sebaliknya, pemimpin harus menjauhi sikap-sikap yang tidak menghormati bawahan, membenci, mengekspoitasi dan sebagainya.

Kedua, liberasi bermakna membebaskan. Kepemimpinan profetik harus memiliki sifat membebaskan atau mencegah segala tindakan yang bersifat destruktif. Pemimpin harus berupaya membebaskan manusia dari segala bentuk eksploitasi, kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan serta kezaliman. Meski bertumpu pada kalimat mencegah dari yang mungkar, tidak berarti pencegahan tersebut bermakna kekerasan.

Ketiga, transedensi bermakna ketuhanan. Artinya mengakui adanya otoritas Tuhan, dan mengembalikan segala urusan kepada Tuhan.Nilai ini menjadi dasar dari nilai humanis dan liberasi, agar tindakan-tindakan yang dilakukan pemimpin tidak hanya dimaksudkan untuk tujuan dunia, tetapi juga tujuan akhirat (Fadhl, 2018). Kepemimpinan yang bernilai transedensi harus

dapat membersihkan diri dari arus materialisme dan hedonisme.Sifat materialis dan hedonis seringkali membuat pemimpin melakukan tindakan-tindakan yang mengorbankan nilai-nilai kebajikan. Hal ini disebabkan karena terjauh dari nilai-nilai ketuhanan. Pola pikir materialistik menjadikan manusia termotivasi untuk melakukan segala cara, yang berakibat pada hilangnya nilai-nilai keadilan, keterbukaan, kebersamaan, kejujuran, empati, simpati dan sebagainya.

B. Biografi Singkat KH. Ahmad Dahlan

Lahir pada 1 Agustus 1868 di kampung Kauman, sekitaran masjid besar Yogyakarta serta di lingkungan Islam yang cukup kental juga. Itulah gambaran singkat kondisi bagaimana karakteristik keluarga dari Muhammad Darwisy, yang lahir pada tahun 1868. Sang ayah, Kiai Abu Bakar, merupakan imam khatib di masjid besar kesultanan Yogyakarta. Sedangkan sang ibu, Nyai Abu Bakar, merupakan puteri dari H. Ibrahim, seorang Hoofd Penghulu Yogyakarta (Mukhtarom, 2015).

Ilmu dan pengetahuan, terutama dalam hal bahasa arab dan agama islam menjadi benih yang terus beliau tanam dan rawat. Beranjak umur ke 15, beliau pergi ke Makkah untuk menyuburkan benih tersebut dan menunaikan ibadah haji. Kepulangannya dari Makkah, pada 1888, nama Muhammad Darwisy berganti menjadi Ahmad Dahlan. Pergantian nama tersebut, dahulu sudah menjadi adat orang Indonesia yang sudah menunaikan ibadah haji.

Pada tahun 1902, Ahmad Dahlan atau biasa dikenal Kiai Ahmad Dahlan hingga kini, kembali melaksanakan ibadah haji dan menyuburkan ilmunya. Pada kesempatan tersebut, Kiai Dahlan hanya 2 tahun menetap disana. Sehingga, pada tahun 1904 Kiai Dahlan kembali ke tanah air. Melihat keadaan dan juga ikut merasakan suasana penjajahan Belanda, pikiran serta perasaan hati Kiai Ahmad Dahlan merasakan keprihatinan dan ke was-wasan.

Dengan begitu, dengan segala pengalaman dan keilmu pengetahuan yang Kiai Dahlan punyai. Kiai Dahlan mulai melakukan pergerakan dialektis dan birokratis sebagai salah satu caranya menumpas penjajahan. Seperti upaya Kiai

Dahlan untuk menjadi tenaga pengajar di *Opleiding Schoolen voor Indlansche Ambtenaren* (OSVIA) di Magelang. Sebuah sekolah pendidikan pegawai bumiputera yang setingkat dengan perguruan tinggi (Ismail, 2020).

Selain di OSVIA, Kiai Dahlan, juga jadi tenaga pengajar di *Kweekschool* Jetis Yogyakarta. Sebuah isntitusi sekolah para calon guru pada masa penjajahan Belanda. Di dua sekolah pendidikan tersebut, Kiai Dahlan diperbolehkan oleh pihak Belanda untuk mengajarkan agama islam. Kesempatan tersebut menjadi jalur perjuangan yang tidak disia-siakan oleh Kiai Dahlan. Tentu, kiai dahlan berharap gagasan dan upanyanya dapat menyebar dan memperkuat dakwah Islam.

Akhirnya, pada tahun 1918, Kiai Ahmad Dahlan mendirikan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah di Yogyakarta. Madrasah tersebut juga mempunyai nama lain dahulunya, yaitu Madrasah *Al-Qismu Al-Arqo* di kampung Kauman Yogyakarta. Metodologi pembelajarannya dianggap sudah modern pada saat itu. Namun, selain itu juga, kurikulum yang diajarkan masih sangat kental dengan keilmuan pondok pesantren (Achmad, 2021).

Upaya untuk mendinamiskan kurikulumpun terus diulik oleh Kiai Ahmad Dahlan ketika itu. Salah satunya dengan memasukkan kurikulum keilmuan umum. Beberapa masyarakat pada saat itu masih merasa asing dengan keberadaan madrasah tersebut. Namun, beberapa diantaranya menyambut baik keberadaannya. Karena masyarakat saat itu bisa lebih mudah mensekolahkan anaknya di sekolah, berupa madrasah dengan konsep kemodernan, kedinamisan ilmu pengetahuan dan tidak mengenal strata sosial dalam penerimaan siswa siswinya.

C. Definisi Pendidikan Islam

Al-Syaibani mengartikan Pendidikan Islam sebagai usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada kehidupan alam sekitar pada proses kependidikan. Sedang Al-Nahlawi memberikan pengertian

pendidikan Islam adalah sebagai pengaturan pribadi dan masyarakat sehingga dapat memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat (Wahidi, 2016). Hal yang senada juga disampaikan Muhammad Fadhil al-Jamaly; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia (Elkarimah, 2017). Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya. Ahmad Tafsir juga, mendefinisikan pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan agama Islam adalah suatu kebutuhan primer yang paling utama bagi setiap umat Islam dalam aspek keilmuan. Pendidikan yang sejak dini yang dilakukan secara terus menerus untuk persiapan sampai mereka sudah mengenal kehidupan nyata maupun sampai akhir hayat. Pendidikan merupakan hal yang penting dan besar untuk hidup umat manusia, dikarenakan proses pendidikan itu sendiri mampu melihat hasil yang diharapkan yang merupakan sebuah keunggulan yang luar biasa yang di hasilkan nantinya.

Tujuan pendidikan hendaknya dirumuskan atas dasar nilai-nilai ideal yang diyakini dapat mengangkat harkat dan martabat manusia. Nilai-nilai ideal yang menjadi kerangka pikir dan bertindak bagi seorang muslim serta sekaligus menjadi pandangan hidup sebagaimana telah dibicarakan di depan, adalah nilai-nilai *ilahiyah* yang bersifat transenden, universal dan *eternal* (abadi). Konsep tujuan pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai tersebut oleh Abdurrahman An-Nahlawi disebut *"Asdafur Rabbani"* (tujuan yang bersifat ketuhanan) (Nabila, 2021). Sedangkan menurut Omar Muhammad Attoumy Asy- Syaebani, tujuan pendidikan Islam memiliki empat ciri pokok, yaitu:

1. Mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama titah (makhluk) dan tanggungjawab pribadinya dalam hidup ini.
2. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggungjawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.

3. Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.
4. Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya .

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu (1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam. (2) Dimensi pemahaman dan penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, (3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam. (4) Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran agama Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi (Rusmin B., 2017).

D. Kepemimpinan Profetik KH. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Islam (Ditinjau dari Segi Humanisme, Liberasi, dan Transendensi)

1. Kepemimpinan Profetik KH. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Islam dari Segi Humanisme

Dalam hal pengembangan kurikulum sekolah, KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah menempuhnya dengan dua jalan yaitu yang pertama, mendirikan tempat-tempat pendidikan di mana ilmu agama dan ilmu umum diajarkan bersama-sama. Dan memberikan tambahan pelajaran agama pada sekolah-sekolah umum yang sekuler. Diantara pembaharuan sistem pendidikan Islam yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan terlihat dari

pengembangan bentuk pendidikan dari model pondok pesantren dengan menerapkan metode sorogan, bandongan dan wetonan menjadi bentuk madrasah atau sekolah dengan menerapkan metode-metode belajar secara klasikal (Hadi, 2019). Adapun tujuan pendidikan lebih difokuskan kepada pembentukan akhlak manusia yang humanis.

Menurut KH. Ahmad Dahlan, pelaksanaan pendidikan hendaknya didasarkan pada landasan yang kokoh yaitu Al-Quran dan Hadist. Landasan ini merupakan kerangka filosofis bagi merumuskan konsep dan tujuan ideal pendidikan Islam, baik secara kepada sang *Khaliq* maupun kepada sesama manusia. Dalam pandangan Islam, paling tidak ada dua sisi tugas penciptaan manusia yaitu sebagai *abdullah* (hamba Allah) dan *khalifah fil al-ardh* (wakil Allah dibumi) (Ismail, 2020).

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka materi pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan adalah pengajaran Al-qur'an dan Hadist, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi dan menggambar. Materi Al-quran dan Hadist meliputi: ibadah, persamaan derajat, fungsi pebuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran Al-quran dan Hadist menurut akal, kerjasama antara agama, kebudayaan, kemajuan peradaban, hukum kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berfikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia di dalamnya, dan akhlak (Budi Pekerti). Oleh karena itu, muatan kurikulum dalam sekolah Muhammadiyah lebih memberikan muatan yang besar kepada ilmu-ilmu umum, sedangkan dalam aspek keagamaan minimal alumni sekolah Muhammadiyah dapat melaksanakan ibadah shalat lima waktu, dan shalat-shalat sunahnya, membaca kitab suci Al-quran dan menulis huruf arab serta mengetahui prinsip-prinsip akidah dan dapat membedakan *bid''ah, khurafat dan syirik*.

Sedangkan dalam hal mengajar dan berdakwah, sikap humanisnya KH. Ahmad Dahlan nampak terlihat dari usahanya dalam menjelaskan sebuah metode agar dipahami dengan mudah oleh jamaahnya. Suatu ketika saat pengajian shubuh di masjid, KH. Ahmad Dahlan selalu mengulang-

ngulang surah Al-Ma'un saja. Para jamaah selalu diminta untuk mengamalkan setiap ayat-ayat surah tersebut bukan hanya sekedar menghafalkan tetapi mengamalkan kandungan ayat per ayat yang ada pada surah tersebut. KH. Ahmad Dahlan pun bahkan sering mendatangi rumah para jamaahnya untu di undang berdiskusi tentang berbagai persoalan yang berhubungan dengan agama (Rina Meyliani, 2020). Dalam sebuah diskusi KH. Ahmad Dahlan selalu menjelaskan maksud dan tujuan Muhammadiyah yaitu hendak menyusun tenaga kaum muslimin untu melaksanakan perintah agama.

Demikianlah metode pengajaran dan dakwah yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan, beliau tidak hanya menekankan pemahaman secara teoritis namun juga sangat memerhatikan pada hal-hal yang bersifat praktis, demikian ini dimaksudkan agar materi dakwah dan pengajaran dalam mengajar dan berdakwah tidak hanya sekadar dipahami, tetapi juga dihayati dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Berkat kesabaran dan keuletan beliau dalam berjihad memerangi kebodohan di tengah masyarakat yang tengah terbelenggu oleh ketertindasan kolonialisme, pada akhirnya membuahkan hasil yang gemilang terbukti dengan perkembangan lembaga Muhammadiyah yang lambat laun.

2. Kepemimpinan Profetik KH. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Islam dari Segi Liberasi

Salah satu unsur liberasi dalam kepemimpinan profetik KH. Ahmad Dahlan dapat kita lihat dari perjuangannya dalam membela kaum lemah dalam kolonialisme penjajah. KH. Ahmad Dahlan dalam hal ini bersama murid dan jama'ahnya membuat berbagai gerakan sosial dan keagamaan untuk menolong dan membantu kaum-kaum yang miskin dan tertindas akibat penjajahan yang dilakukan oleh kolonialisme Belanda pada saat itu (Mukhtarom, 2015).

Pada saat kehadiran kaum kolonialis yang ada di negeri ini telah membangkitkan semangat KH. Ahmad Dahlan untuk berjihad dengan kaum muslimin nusantara untuk melawan kebijakan dan kesemena-menaan

penjajah yang telah mencoba merusak dan secara perlahan mendangkalkan akidah umat Islam saat itu. Di sisi lain ada beberapa kalangan kaum muslimin mencapurkan akidah dengan tradisi yang sangat jauh dengan budaya Islam. Begitupun pada kalangan priayi yang dekat dengan Belanda malah sudah menjauh dengan agama dan terjangkit gaya hidup eropa.

Melihat fenomena dan kondisi seperti itu, KH. Ahmad Dahlan membentuk sebuah wadah organisasi yang berusaha mengembalikan ajaran Islam yang sesungguhnya. Menurutnya, sikap keberagaman yang dipenuhi dengan mitologi menjadi penyebab utama kelemahan akidah dan semangat juang umat Islam. Karena itu, tidak ada kata lain untuk menuju transformasi sosial dengan memperjuangkan kemerdekaan adalah dengan melakukan reformasi agama.

Dalam perjuangan melawan imperialisme, KH. Ahmad Dahlan dan organisasi yang didirikannya yaitu Muhammadiyah mulai mengembangkan usaha-usaha perlawanannya. Dalam mewujudkan semangat kesatuan dan persatuan maka sudah semestinya Muhammadiyah juga menghapus segala bentuk perbedaan suku, adat istiadat, wilayah maupun ideologi dan bersatu di bawah satu bendera melawan penjajah. Tentunya, semangat ini dilandasi oleh semangat purifikasi agama melalui pesan yang terkandung dalam Al-qu'an (Mukhtarom, 2015).

Adapun bentuk perlawanan penjajahan yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan adalah membuat gerakan-gerakan sosial kemasyarakatan yang memiliki banyak manfaat terhadap masyarakat miskin yang tertindas di saat penjajahan belanda kala itu. Berikut merupakan contoh-contoh bentuk perlawanan penjajahan yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan yaitu:

a) Mendirikan Organisasi Muhammadiyah

Dengan semangat *Amar ma'ruf nahi munkar* (Mengajak kepada hal-hal kebaikan dan mencegah kemungkaran), usaha-usaha Muhammadiyah dalam menentang penjajahan belanda adalah:

Menentang pemerintah Hindia Belanda yang mewajibkan pajak atas ibadah Qurban. Hal ini berhasil dibebaskan.

b) Mendirikan Pengajian Untuk Perempuan "Sopo Tresno" atau Aisyiyah

Pengajian Sopo Tresno berupa pengkajian agama yang disampaikan secara bergantian oleh Kyai Dahlan dan Nyai Dahlan. Dalam pengajian itu, diterangkan ayat-ayat Alquran dan hadis yang mengupas tentang hak dan kewajiban perempuan. Dengan kegiatan seperti diatas diharapkan akan timbul suatu kesadaran bagi kaum wanita tentang kewajibannya sebagai manusia, isteri, hamba Allah, serta sebagai warga negara. Pengajian ini bertujuan untuk memberikan pendidikan keagamaan bagi perempuan di zaman penjajahan karena pada masa itu perempuan tidak memiliki pendidikan yang layak dan tidak berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan di era kolonialisme hanya diperuntukkan kepada para perempuan Belanda dan bukan Pribumi. Pengajian ini pada tahun 1920 berubah nama menjadi Aisyiyah (Egziabher & Edwards, 2013).

3. Kepemimpinan Profetik KH. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Islam dari Segi Transendensi

Semasa hidupnya, KH. Ahmad Dahlan melakukan banyak pembaharuan-pembaharuan untuk memurnikan ajaran agama Islam yang telah tercampuri tradisi-tradisi yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Selain itu juga dalam hal kesalehan beragama beliau berani membuat pembaharuan-pembaharuan yang sejalan dengan zaman saat itu melalui praktek-praktek keagamaan sesuai tuntunan Al-Qurqan dan Hadist.

Adapun bentuk unsur transendensi yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan yang telah dilaksanakan semasa hidupnya seperti meluruskan arah kiblat Masjid Keraton Yogyakarta. KH. Ahmad Dahlan sebagai ulama yang pernah menimba ilmu di Mekkah, beliau mengemban amanat membenarkan setiap kekeliruan serta mencerdaskan setiap kebodohan. Dengan berbekal ilmu Falakiah dan ilmu Hisab yang pernah beliau pelajari selama di Mekkah

dan dibimbing langsung oleh Syeikh Jamil Jambek yang berasal dari Minangkabau, KH. Ahmad Dahlan menghitung kepersisan arah kiblat pada setiap masjid yang melenceng kiblatnya (Mukhtarom, 2015). Bila keinginannya membenarkan kekeliruan mendapat tentangan luar biasa. Di masa itu, Islam di Jawa termasuk Yogyakarta, berbaur dengan tradisi setempat. Pembauran ini justru dapat mengelincirkan umat Islam pada tradisi yang tidak diajarkan pada agama Islam.

Akibat sisa kepercayaan animisme yang belum luntur, Al Quran sebagai sumbe pengetahuan bagi umat Islam, layaknya sebuah zimat: disimpan dengan rasa hormat berlebihan di tempat yang diistimewakan. Al Quran bukan disimak untuk diamalkan isinya. KH. Ahmad Dahlan mencerahkan kondisi kelam tersebut. Setelah meluruskan arah kiblat yang keliru di Masjid Agung, beliau pun mendobrak kekakuan tradisi yang memasung Islam, untuk mengembalikan kepada kemurnian agamanya. Di awal kiprahnya, beliau kerap mendapatkan rintangan, bahkan dicap akan mendirikan agama baru dan di cap sebagai Kyai Kafir. Namun keteguhan sikapnya membuat beliau di kemudian hari tercatat sebagai pelopor pembetulan arah kiblat dari semua surau dan masjid di Indonesia.

Adapun jejak yang ditorehkan KH. Ahmad Dahlan selajutnya adalah dalam mempelopori penggunaan metode Hisab di lingkungan Keraton Yogyakarta. Berdasarkan ilmu Hisab yang dimilikinya, KH. Ahmad Dahlan melalui organisasi yang didirikannya yaitu Muhammadiyah mendasarkan mulai puasa ramadhan dan berlebaran pada perhitungan (Hisab). Patut kita ketahui, KH. Ahmad Dahlan dengan pengetahuan ilmu Falak serta Hisabnya, mengadakan perubahan dalam bidang penentuan awal bulan *Qomariyah* (Hadi, 2019).

Perbedaan ini semasa hidup KH. Ahmad Dahlan sangat menggegerkan. Terutama akibat berlatarkan tradisi Idul Fitri senantiasa bersamaan dirayakan dengan lebaran Grebek di Yogyakarta. Maka sekali waktu berdasarkan hisab, Idul Fitri lebih dulu sehari tiba dibandingkan Grebek. Berdasarkan perhitungan tersebut KH. Ahmad Dahlan ingin

berniat bertemu dengan Sri Sultan untuk menyampaikan bahwa Idul Fitri lebih dulu sehari tiba dari pada lebaran Grebek. Kemudian pada akhirnya Sri Sultan menyetujuinya dengan menyuruh masyarakat Yogyakarta agar berlebaran menurut hisab namun Sri Sultan juga menyampaikan bahwa lebaran Grebek tetap bertradisi menurut hitungan *Aboge* (Hadi, 2019).

Bentuk kepemimpinan Profetik dari segi Transendensi lainnya adalah Mendirikan Majelis Tarjih. Majelis Tarjih ini dibentuk oleh KH. Ahmad Dahlan sebagai upaya-upaya pengembangan Muhammadiyah dibidang keagamaan. Majelis Tarjih ini terbentuk pada tahun 1927 (Nuris, 2017). Majelis ini adalah sebuah lembaga yang menghimpun ulama- ulama dalam Muhammadiyah yang secara tetap mengadakan permusyawaratan dan memberikan fatwa-fatwa dalam bidang keagamaan, serta memberi tuntunan-tuntunan mengenai hukum.

Peneliti menyimpulkan bahwasanya bahwa unsur transendensi pada kepemimpinan profetik KH. Ahmad Dahlan adalah mengajak umat Islam untuk memurnikan ajaran Islam serta kesadaran iman dalam bingkai ketauhidan. Selain itu juga KH. Ahmad Dahlan mengajak umat untuk beramal dan mengamalkan Al Quran dan Hadist secara benar serta menghindari tradisi-tradisi *takhayul, bid'ah, dan khurafat* yang tidak ada anjurannya dalam ajaran agama Islam.

KESIMPULAN

Kepemimpinan adalah proses memengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Sedangkan kepemimpinan profetik adalah suatu ilmu dan seni karismatik dalam proses interaksi antara pemimpin dan yang dipimpin dalam sebuah kelompok atau organisasi yang mana pemimpin mampu menjadi panutan dan mampu mewujudkan harapan bawahannya sebagaimana kepemimpinan para Nabi dan Rasul (*Prophetic*).

Kuntowijoyo menangkap misi profetik terdapat tiga dimensi uatama yaitu: humanisasi atau emansipasi, liberasi, transendensi.

Humanisme adalah upaya memanusiakan manusia. Posisi manusia di sini adalah sebagai mahluk ciptaan Tuhan. Pandangan ini biasanya terfokus pada martabat dan kebudiluhuran dari keberhasilan serta kemungkinan yang dihasilkan umat manusia.

Liberasi adalah upaya membebaskan manusia dari sistem pengetahuan, sosial, ekonomi, dan politik yang membelenggu manusia.

Transendensi adalah upaya mengarahkan tujuan hidup manusia agar bisa hidup secara bermakna. Nilai-nilai transendental ini adalah nilai-nilai ketuhanan sebagaimana diajarkan di dalam Islam.

DAFTAR PUSAKA

Achmad, G. H. (2021). Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan terhadap Problematika Pendidikan Islam. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*.

Egziabher, T. B. G., & Edwards, S. (2013). Biografi KH. Ahmad Dahlan. *Africa's Potential for the Ecological Intensification of Agriculture*.

Elkarimah, M. F. (2017). Konsep Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani. *Tarbawy : Indonesian Journal of Islamic Education*. https://doi.org/10.17509/t.v4i1.6989

Fadhl, M. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*.

Faishol, L. (2020). Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam. *Eduprof : Islamic Education Journal*. https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.30

Ghufron, G. (2020). Teori-Teori Kepemimpinan. *Fenomena*. https://doi.org/10.35719/fenomena.v19i1.34

Hadi, I. A. (2019). Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Inspirasi*.

Ismail, I. (2020). Konsep Pendidikan KH. Ahmad Dahlan. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*. https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i1.118

Mukhtarom, A. (2015). Menelusuri Rekam Jejak Amal Dan Perjuangan Kh. Ahmad Dahlan. *Jurnal Dinamika UMT*. https://doi.org/10.31000/dinamika.v1i1.485

Munardji. (2016). Konsep dan Aplikasi Kepemimpinan Profetik. *Edukasi*.

Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170

Nuris, A. (2017). Ahmad Dahlan Dan Pesantren: Gerakan Pembaharuan Pendidikan,

Dakwah, Dan Pemberdayaan Masyarakat Di Indonesia. *Dirosat : Journal of Islamic Studies*. https://doi.org/10.28944/dirosat.v1i2.15

Rahmi Fuadati, H., & Fuadah Z., A. (2020). Memperkenalkan Sejarah Pahlawan Nasional KH. Ahmad Dahlan bagi Peserta Didik MI/SD di Indonesia. *Ibtidai'y Datokarama: Jurnal Pendidikan Dasar*. https://doi.org/10.24239/ibtidaiy.vol1.iss2.10

Rina Meyliani. (2020). Etika Guru Dalam Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim asy'ari. *Tesis*.

Rusmin B., M. (2017). Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam. *Inspiratif Pendidikan*. https://doi.org/10.24252/ip.v6i1.4390

Wahidi, R. (2016). Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Islam Terpadu. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*. https://doi.org/10.28944/afkar.v2i1.89